

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki kebudayaan yang menjadi identitasnya masing-masing. Kebudayaan suatu negara menunjukkan adanya keberagaman corak kehidupan di negara tersebut. Agama dan kepercayaan sangat berpengaruh pada kegiatan budaya masyarakat. Budaya terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan penyesuaian diri untuk mengungkapkan nilai-nilai baru dalam penyajian bentuk lama. Kebudayaan tidak terlepas dari adanya upacara atau ritual dalam menjalankan sebuah kehidupan baik dari mulainya kelahiran, pernikahan, hingga kematian.

Sementara itu semua manusia di dunia hidup dengan melalui fase-fase tertentu. Fase-fase atau tingkatan dalam kehidupan seorang manusia di dalam kitab-kitab antropologi sering disebut *stages along the life cycle* misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan seterusnya (Koentjaraningrat, 1992).

Dalam menjalani berbagai fase tersebut, banyak negara yang masih melakukan berbagai upacara atau ritual, tidak terkecuali Jepang. Walaupun Jepang adalah negara modern, tetapi Jepang merupakan salah negara yang masih kuat menjalankan tradisinya guna mendukung nilai-nilai budayanya. Sistem kepercayaan, agama dan dalam masyarakat Jepang saling berkaitan dengan tradisi atau berbagai ritual yang dilakukan. Hampir sebagian besar tradisi masyarakat Jepang berkaitan dengan kepercayaan Shinto. Berdasarkan data dari kementerian Pendidikan dan kebudayaan Jepang tahun 2020, kepercayaan Shinto merupakan salah satu agama yang paling banyak dianut oleh orang Jepang. (宗教年鑑令和3

ねんぱん
年版., 2021)

Jepang sebagai negara yang menjunjung tinggi budayanya dalam masyarakat Jepang terdapat upacara yang berhubungan dengan peralihan atau

fase-fase dalam kehidupan seseorang yang dimulai sejak masih berada dalam kandungan sampai dengan seseorang meninggal, upacara ini disebut *tsukagirei*. Di Jepang upacara *tsukagirei* dimulai ketika janin berusia lima bulan yang ditandai dengan penggunaan *obiwai* yaitu sabuk khusus yang dibeli pada saat di kuil. Kemudian pada saat melahirkan diadakannya beberapa prosesi yang terdiri dari:

- Oshichiya(お七夜) upacara pemberian nama bayi
- Omiyamairi(お宮参り) upacara pertama kali bayi mengunjungi kuil Shinto (jinja) yang ada di wilayahnya dengan tujuan penyucian diri
- Okuizome(お食い初め) upacara makan pertama dan ritual tumbuh gigi, perayaan hari ke-100 setelah kelahiran
- Hatsuzekku(初節句) Festival pertama setelah bayi lahir

(Yamamoto, 2021).

Dengan dilaksanakannya berbagai upacara pasca kelahiran yang dilakukan masyarakat Jepang, menunjukkan bahwa walaupun masyarakat Jepang adalah masyarakat modern, tetapi masih tetap memelihara nilai-nilai budaya tradisionalnya dan masih kuat kepercayaannya terhadap kepercayaan Shinto.

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang menganut sistem patrilineal. Dengan demikian bila seorang bayi lahir ke dunia, maka ia akan mengikuti garis keturunan ayahnya atau mengikuti garis keturunan laki-laki, sehingga nama keluarga yang digunakan adalah nama yang berasal dari nama keluarga atau *myooji* yang berasal dari ayahnya. Selain itu pada masyarakat Jepang, bila seorang wanita menikah, maka nama keluarga yang digunakan adalah nama keluarga suaminya, walaupun pada saat ini ada perempuan tidak mau mengganti nama keluarga dengan nama keluarga suaminya dengan alasan tidak praktis, karena harus merubah nama pada dokumen yang dimilikinya.

Sama seperti masyarakat Jepang masyarakat Bali juga menganut sistem kekeluargaan patrilineal sehingga ketika ada anak yang lahir dari suatu perkawinan akan mengikuti garis keturunan keluarga bapaknya. Sistem kekeluargaan patrilineal di Bali, sangat berpengaruh pada bentuk perkawinannya, yakni bentuk perkawinan

jujur. Dalam perkawinan yang dilakukan maka pihak laki-laki akan menyerahkan pemberian kepada keluarga perempuan (dalam bahasa Bali disebut dengan *pebaang*) yakni berupa seperangkat pakaian atau bentuk simbolis lainnya. Tujuan pemberian ini adalah sebagai bentuk penukar dalam asas keseimbangan yang dikenal dalam hukum adat berupa pemberian sebagai simbol keluarnya mempelai perempuan dari rumah orang tuanya (asal) untuk masuk secara penuh ke dalam keluarga mempelai laki-laki sebagai suaminya. Dengan perpindahan ini maka anak yang dilahirkan dari perkawinan akan mengikuti garis keturunan bapaknya (Wirawan, 2017).

Masyarakat Bali melaksanakan tradisi yang telah diwarisi secara turun temurun untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat dalam menata budaya dan kebiasaan adat. Bagi orang Bali sebagian besar dicerminkan dalam bentuk ritual upacara, masyarakat Bali sangat menjaga keseimbangan dengan sesama manusia dalam menjaga hubungan dengan Tuhan dan juga dengan lingkungan. Tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini adalah mengadakan upacara kelahiran seorang anak. Upacara kelahiran anak termasuk dalam rangkaian dari Upacara Manusa Yadnya.

Terdapat beberapa urutan Upacara Manusa Yadnya, seperti:

1. Upacara Jatakarma Sanskara (kelahiran bayi)
2. Upacara Kepus Puser
3. Upacara Ngelepas Hawon (bayi berumur 12) pemberian nama *dheya*
4. Upacara Tutug Kambuhan (bayi berumur 42 hari) penyucian bayi dan ibu
5. Upacara Nyambutin (bayi berumur 3 bulan) pemberian nama secara resmi
6. Upacara Ngempungin (tumbuh gigi pada bayi berusia 8 bulan-1 tahun)

(Arawati, 2006).

Pada upacara pasca kelahiran tidak ada penjelasan dan teori yang pasti sampai usia berapa upacara ini dilakukan. Namun berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan di atas upacara-upacara yang dilaksanakan pada kedua masyarakat tersebut dilakukan pada saat bayi baru saja lahir sampai dengan menjelang usia 1 tahun, kemudian terdapat juga berbagai persamaan dan perbedaan pada upacara pasca kelahiran masyarakat Jepang dan Bali, oleh karena itu penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan tema “Perbandingan prosesi upacara pasca kelahiran pada masyarakat Jepang dan Bali”

1.2 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian relevan yang merupakan penelitian milik Regina Claudia M.Panggabean dalam skripsi yang berjudul “Perbandingan Ritus-ritus Kelahiran dalam Masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba”. Dalam penelitian tersebut menguraikan proses ritual dari masa kehamilan hingga kelahiran, menguraikan juga persamaan dan perbedaan dari dua objek penelitian tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan upacara setelah kelahiran yang dilaksanakan oleh masyarakat Jepang dan Batak Toba yaitu pada saat kehamilan 5 bulan diadakan *Obiiwai* (acara memakai stagen) pada tradisi masyarakat Jepang dan *Mangirdak*, *Mangganje* atau *Mambosuri* (adat tujuh bulanan) pada tradisi masyarakat Batak Toba. Dan Upacara setelah kelahiran yang dilaksanakan oleh masyarakat Jepang ialah: upacara *Shussan Iwai*, upacara *Nazuke Iwai*, upacara *Okuizome*, dan upacara *Hattonjou*. Sedangkan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba ialah: upacara *Mangirdak*, upacara pemberian Ulos Tondi, upacara *Mengharoani*, upacara *Martutu Aek*, upacara *Manggalang Esek-Esek*, dan upacara *Mengambit* atau *Marambit*. Dalam ritus-ritus kelahiran pada kedua masyarakat tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya ada pada sama-sama menggunakan sistem kekerabatan Patrilineal, memiliki kepercayaan yang bersifat *Animisme* dan *Dinamisme*, pada saat upacara pemberian nama dan menganut sistem keluarga tradisional yang melandasi sebuah konsep bagaimana keluarga itu terus terjalin kesinambungan dengan baik dan tidak. Selain itu perbedaannya terdapat pada proses dan tata cara ketika upacara kehamilan, kemudian makna setelah kelahiran bagi masyarakat Jepang dan Batak Toba. Hal yang membedakan di dalam penelitian ini adalah penulis memilih masyarakat Bali sebagai objek yang diteliti, dan pada penelitian ini penulis hanya fokus membahas tentang prosesi upacara pasca kelahiran saja.

2. Peneliti relevan yang kedua merupakan penelitian milik Tri Murtiyani dalam skripsi yang berjudul “Perbandingan Upacara Setelah Kelahiran Pada Masyarakat Jepang dan Jawa” dalam penelitian tersebut peneliti membahas upacara

apa saja yang dilaksanakan oleh masyarakat Jepang dan Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan upacara setelah kelahiran yang dilaksanakan oleh masyarakat Jepang ialah: upacara *oshichiya*, upacara *omiyamairi*, upacara *okuizome*, perayaan *hatsuzekku*, dan upacara *hatsutanja*. Sedangkan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa ialah: selamatan *brokohan*, selamatan *sepasaran* atau *puputan*, selamatan *selapanan*, selamatan *weton*, upacara *tedhak siten*, selamatan *gaulan*, dan selamatan *nyerahuni*. Beberapa rangkaian upacara tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaanya dibagi menurut jenis upacara berdasarkan hal-hal yang dirayakan, unsur-unsur yang mendukung dan tujuannya diadakannya upacara. Selain itu perbedaanya terdapat dalam jenis-jenis upacara, waktu pelaksanaan dan tata cara yang dilakukan. Penelitian milik Tri Murtiyani dengan penelitian milik penulis sama-sama membahas tentang upacara setelah kelahiran masyarakat Jepang, Namun yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek dan lokasi tempat penelitiannya. Penelitian milik Tri Murtiyani memilih masyarakat di pulau Jawa sebagai objek dan lokasi penelitiannya. Sedangkan penulis memilih masyarakat di pulau Bali sebagai objek dan lokasi penelitian.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Upacara pasca kelahiran dilakukan agar bayi mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam hidupnya
2. Adanya unsur agama dan kepercayaan dalam upacara atau ritual
3. Upacara atau ritual yang dilakukan masyarakat Jepang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan Shinto
4. Masyarakat Bali melakukan berbagai upacara untuk menjaga hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhan
5. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam prosesi upacara kelahiran masyarakat Jepang dan Bali

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah pada kepercayaan dan agama pada masyarakat Jepang dan Bali serta perbandingan prosesi upacara pasca kelahiran pada masyarakat Jepang dan Bali.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat menarik beberapa masalah, yaitu:

1. Apa kepercayaan dan agama pada masyarakat Jepang dan Bali
2. Apa saja ritual atau upacara pasca kelahiran yang dilakukan masyarakat Jepang dan Bali
3. Apa perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam prosesi upacara pasca kelahiran pada masyarakat Jepang dan Bali

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui dan memaparkan kepercayaan dan agama pada masyarakat Jepang dan Bali
2. Mengetahui dan memaparkan apa saja ritual atau upacara pasca kelahiran yang dilakukan masyarakat Jepang dan Bali
3. Mengetahui dan menganalisis perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam prosesi upacara pasca kelahiran pada masyarakat Jepang dan Bali.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan gambaran atau konsep yang digunakan sebagai pondasi atau akar dalam sebuah penelitian. Diharapkan landasan teori ini dapat menjadi tumpuan dari seluruh pembahasan pada penelitian ini. Landasan teori yang digunakan adalah :

- **Perbandingan**

Perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Dalam perbandingan ini terdapat objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, akan tetapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas (Sjachran Basah, 1994).

Perbandingan berasal dari kata banding, yang artinya timbang yaitu menentukan bobot dari sesuatu objek atau beberapa objek. Dengan demikian kata perbandingan dapat disamakan dengan kata pertimbangan yaitu menentukan bobot sesuatu atau beberapa objek untuk keperluan dan disejajarkan dengan alat pembandingnya (Mariana Yuningsih, & Paskarina, 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa perbandingan adalah sebuah metode pengkajian atau perbuatan menyejajarkan beberapa objek dengan alat pembanding untuk memperdalam pengetahuan tentang objek dan memperoleh persamaan dan perbedaan dari objek-objek tersebut.

- **Upacara**

Upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian upacara adalah sebagai berikut:

- a. Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama
- b. Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting

(<https://kbbi.web.id/upacara>).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa upacara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau sekelompok

orang yang mempunyai kepercayaan spiritual serta memiliki suatu tujuan, dengan cara mengikuti rangkaian yang sudah ditentukan oleh hukum adat yang berlaku.

- **Budaya**

Budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002).

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan sebagai sistem yang artinya kebudayaan merupakan suatu organis, rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain (Widiarto, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi hasil kreativitas, unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain, sebagai hasil karya rasa dan ciptaan masyarakat, yang mempunyai kepercayaan, nilai simbol-simbol yang diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- **Kelahiran**

Kelahiran merupakan akhir dari kehamilan dan merupakan awal dari kehidupan manusia. Setelah melewati masa kehamilan kurang lebih 9 bulan maka terjadilah proses kelahiran ini. Sebelum adanya proses kelahiran seorang ibu hamil akan merasakan tanda-tanda bayi akan lahir seperti kontraksi yang intens.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kelahiran adalah sebagai berikut:

- hal yang berhubungan dengan perihal lahir: *hari ~; tanah ~.*
- hasil akhir satu kehamilan yang menghasilkan lebih dari satu kelahiran hidup; *~*

(<https://kbbi.web.id/lahir>).

Kelahiran adalah proses lahirnya janin dari dalam kandungan ibu ke dunia, dimulai dari tanda-tanda kelahiran (rasa mulas yang berangsur-angsur makin sering, makin lama dan makin kuat, rahim terasa kencang, keluarnya lendir bercampur darah dari jalan lahir (vagina), keluarnya cairan ketuban yang berwarna jernih kekuningan dari jalan lahir dan merasa seperti mau buang air besar bila bayi akan lahir) hingga lahirnya bayi, pemotongan tali pusar, dan keluarnya plasenta (Aprilia, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelahiran merupakan rangkaian akhir dari sebuah kehamilan dengan beberapa tahapan, yang dimulai dengan kontraksi, pembukaan jalan lahir, keluarnya cairan yang bercampur darah, pecahnya ketuban, dipotongnya tali pusar dan keluarnya plasenta (ari-ari).

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat komparatif. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu (Nazir, 2005). Penelitian komparatif ini digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam upacara pasca kelahiran masyarakat Jepang dan Bali. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dan observasi video, dengan mengumpulkan data yang relevan berkaitan dengan topik atau masalah objek penelitian. Sumber data yang digunakan penulis untuk penelitian ini berupa buku teks, jurnal ilmiah, e-book dan juga melalui *website* seperti *Google scholar* dan menonton video Youtube yang berhubungan dengan tema penelitian mengenai “Perbandingan prosesi upacara pasca kelahiran pada masyarakat Jepang dan Bali”.

1. 9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat tambahan tentang kebudayaan masyarakat Jepang dan Bali dalam melakukan prosesi upacara pasca kelahiran.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai upacara pasca kelahiran masyarakat Jepang dan Bali. Dan juga memberikan informasi tentang persamaan dan perbedaan apa saja yang terdapat dalam kedua budaya khususnya tentang upacara pasca kelahiran.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini disusun dalam empat bab secara sistematis yang terdiri dari :

Bab I merupakan pendahuluan yang memaparkan: latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai kepercayaan dan agama pada masyarakat Jepang dan Bali.

Bab III perbandingan upacara pasca kelahiran pada masyarakat Jepang dan Bali.

Bab IV simpulan, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis.